

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI ISLAMI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI MIS IKHLASİYAH TUAMANG MEDAN

Masruroh Lubis

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (ST AIS) Medan
Email: masruroh.lubis@staisumatera-medan.ac.id

Suyani

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (ST AIS) Medan
Email: suyania21@gmail.com

Marlina Azzahra

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (ST AIS) Medan
Email : marlinaazzahra9@gmail.com

Aida Zulaika

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (ST AIS) Medan
Email: aldazulaika28@gmail.com

Abstrak: Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran berbasis nilai Islami dalam meningkatkan karakter siswa di MIS Ikhlasiyah Tuamang Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai Islami dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh mata pelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Strategi tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Implementasi yang konsisten dan dukungan dari seluruh warga sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran berbasis nilai Islami dalam memperkuat pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran, Nilai Islami, Pendidikan Karakter, Madrasah Ibtidaiyah, Implementasi Pendidikan.*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian luhur. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki kesadaran spiritual dan moral tinggi (ta'dib dan tarbiyah). Menurut Al-Abrasyi (2019), hakikat pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia seutuhnya agar menjadi hamba Allah yang bertakwa, berpengetahuan luas, serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam memadukan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam setiap proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi agenda penting untuk menjawab tantangan moral yang dihadapi bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aspek pembelajaran (Mulyasa, 2019). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa degradasi moral di kalangan pelajar masih cukup tinggi. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya disiplin, meningkatnya perilaku konsumtif, hingga lunturnya rasa tanggung jawab menjadi indikator melemahnya nilai karakter dalam dunia pendidikan (Zubaedi, 2021).

Krisis moral ini diperburuk oleh derasnya arus globalisasi dan pengaruh media digital yang sering kali menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam situasi ini, lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana dinyatakan Rahman (2020), madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak dan keimanan peserta didik.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai pendidikan dasar Islam memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Di usia tersebut, peserta didik berada pada fase pembentukan nilai dan kepribadian yang sangat penting. Pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga pada afektif dan psikomotorik menjadi kunci terciptanya pendidikan yang holistik (Ramayulis, 2018). Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus mampu merancang strategi pembelajaran yang tidak sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap aktivitas belajar mengajar.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah strategi pembelajaran berbasis nilai Islami. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh komponen pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, keikhlasan, dan kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam proses



pembentukan karakter (Syafudin, 2020). Melalui pendekatan ini, guru diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan bagi siswa dalam berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam.

Menurut Nasir (2021), pembelajaran berbasis nilai Islami dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai keagamaan dalam tiga ranah utama: (1) kurikulum pembelajaran, (2) proses pembelajaran di kelas, dan (3) budaya sekolah. Ketiganya saling berkaitan dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah. Guru berperan sebagai model perilaku, sekolah menjadi lingkungan pembiasaan, dan kurikulum menjadi wadah pengintegrasian nilai-nilai Islam secara konseptual.

MIS Ikhlasiah Tuamang Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya menerapkan strategi pembelajaran berbasis nilai Islami secara komprehensif. Berdasarkan hasil observasi awal, madrasah ini menjadikan pembiasaan religius seperti salat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan salat berjamaah sebagai bagian dari kegiatan rutin sekolah. Selain itu, guru aktif mengaitkan nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran umum. Misalnya, guru matematika menanamkan nilai kejujuran dalam mengerjakan soal, sedangkan guru IPS mengaitkan materi dengan nilai tolong-menolong dan solidaritas sosial.

Keteladanan guru menjadi aspek paling menonjol dalam praktik pembelajaran di madrasah ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat dan Sari (2022), guru memiliki posisi strategis sebagai role model bagi siswa karena perilaku guru sehari-hari akan menjadi cerminan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi strategi pembelajaran berbasis nilai Islami sangat bergantung pada konsistensi dan komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan pembiasaan.

Namun demikian, pelaksanaan strategi ini tidak lepas dari kendala. Di antaranya adalah keterbatasan sarana pendukung kegiatan keagamaan, variasi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis nilai Islami, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung pembentukan karakter siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang komprehensif untuk memahami bagaimana strategi pembelajaran berbasis nilai Islami diterapkan secara nyata di lapangan dan sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan karakter siswa.

Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak kajian yang secara khusus menelaah penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai Islami di tingkat Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Medan, terutama dalam konteks pembentukan karakter siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana strategi tersebut diimplementasikan, nilai-nilai apa saja yang diutamakan, bagaimana peran guru dan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan



kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran berbasis nilai Islami yang lebih sistematis dan aplikatif di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran berbasis nilai Islami dalam meningkatkan karakter siswa di MIS Ikhlasiah Tuamang Medan, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas strategi tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah tentang pendidikan karakter berbasis Islam dan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah.

LANDASAN TEORI

Konsep Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai Islami

Strategi pembelajaran merupakan rencana menyeluruh yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan melalui serangkaian langkah dan metode tertentu. Dalam pandangan Gagne, strategi pembelajaran merupakan cara sistematis untuk mengatur pengalaman belajar agar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang optimal (Gagne dalam Mulyasa, 2019). Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, strategi pembelajaran harus berpijak pada prinsip tawhid, yang mengaitkan seluruh aktivitas belajar dengan nilai-nilai ketuhanan dan pengabdian kepada Allah SWT (Ramayulis, 2018). Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam harus menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Al-Abrasyi, 2019). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai murabbi (pendidik), mu'allim (pengajar), dan uswah hasanah (teladan baik) yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas belajar mengajar.

Implementasi strategi pembelajaran berbasis nilai Islami mencerminkan kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya proses intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Strategi ini menekankan keterpaduan antara ilmu dan amal, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya bermanfaat untuk dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat (Nasir, 2021). Nilai Islami adalah prinsip-prinsip moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Menurut Syafrudin (2020), nilai-nilai Islami mencakup aspek akidah (keimanan), ibadah (pengabdian kepada Allah), dan akhlak (perilaku terpuji). Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam. Secara filosofis, pendidikan berbasis nilai Islami menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual (intellectual quotient), kecerdasan emosional (emotional quotient), dan kecerdasan spiritual (spiritual quotient).



Tujuannya adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara rasional, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi (Rahman, 2020).

Zubaedi (2021) menyatakan bahwa nilai-nilai Islami dapat dikategorikan menjadi dua: (1) nilai ilahiyah, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah (seperti iman, takwa, dan ikhlas), dan (2) nilai insaniyah, yaitu nilai-nilai yang mengatur hubungan antar sesama manusia (seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, adil, dan tolong-menolong). Kedua kategori nilai tersebut harus diinternalisasikan dalam proses pembelajaran agar terbentuk manusia paripurna (insan kamil).

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada peserta didik agar terbentuk kepribadian yang baik. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter dikenal dengan istilah *ta'dib* dan *akhlaqiyah*. Menurut Al-Ghazali dalam Muslich (2020), karakter yang baik (*akhlaq mahmudah*) lahir dari kebiasaan yang dibangun secara terus menerus melalui latihan, pembiasaan, dan keteladanan. Lickona (2018) menyebutkan tiga komponen penting dalam pembentukan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiganya harus berjalan seimbang agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga merasakannya dan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hubungan antara pengetahuan dan amal saleh. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter juga berkaitan erat dengan konsep *fitrah*. Setiap anak lahir dengan potensi *fitrah* yang baik, dan tugas pendidikan adalah menjaga, mengembangkan, serta mengarahkan *fitrah* tersebut agar tumbuh sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ramayulis, 2018). Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai Islami harus dilakukan secara terarah, sistematis, dan konsisten dalam setiap aspek pembelajaran.

Integritas Nilai Islami dalam Pembelajaran

Integrasi nilai Islami dalam pembelajaran merupakan bentuk penguatan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan belajar mengajar di semua mata pelajaran. Integrasi ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga pada pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan sains. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasir (2021), integrasi nilai Islami dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama:

- a. Integrasi kurikulum - mengaitkan nilai Islam dalam konten pelajaran, misalnya mengajarkan konsep kejujuran dalam evaluasi hasil belajar.
- b. Integrasi proses pembelajaran - menciptakan suasana kelas yang Islami melalui sapaan, doa, dan perilaku sopan santun.



- c. Integrasi budaya sekolah - membangun lingkungan sekolah yang menanamkan nilai religius, seperti budaya salat berjamaah dan tadarus bersama.

Selain itu, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dan penanaman nilai melalui kisah dan nasihat. Keteladanan guru menjadi cara paling efektif karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat (Hidayat & Sari, 2022).

Implementasi strategi ini menuntut perencanaan pembelajaran yang matang, termasuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat nilai-nilai keislaman di setiap kegiatan belajar. Dengan demikian, integrasi nilai Islam bukan hanya formalitas, tetapi benar-benar menjadi ruh dalam proses pembelajaran di madrasah (Muslich, 2020).

Strategi pembelajaran berbasis nilai islami mencakup berbagai pendekatan dan metode, diantaranya :

- a. Strategi Keteladanan (*Modeling Strategy*): guru menjadi contoh konkret perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Strategi Pembiasaan (*Habituation Strategy*): siswa dilatih melalui kegiatan rutin seperti berdoa, salat berjamaah, atau menyapa guru dengan sopan.
- c. Strategi Internalization: siswa diajak merenungkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam materi pelajaran.
- d. Strategi Refleksi dan Evaluasi Diri: membantu siswa memahami makna moral dari perilaku mereka.

Menurut Zubaedi (2021), penerapan strategi tersebut terbukti mampu membentuk karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab pada peserta didik. Dalam hal ini, peran guru sangat krusial sebagai motivator dan fasilitator yang menuntun siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten.

Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Strategi Berbasis Nilai Islami

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai Islami dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Kompetensi dan komitmen guru. Guru harus memiliki kemampuan pedagogik dan spiritual yang memadai untuk menanamkan nilai Islami (Rahman, 2020).
- b. Kepemimpinan kepala madrasah. Kepemimpinan yang visioner dan religius dapat menciptakan iklim sekolah yang mendukung pendidikan nilai (Sutrisno, 2020).
- c. Budaya sekolah. Sekolah yang membiasakan kegiatan religius akan lebih mudah membentuk karakter siswa.



- d. Dukungan orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya tugas sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan lingkungan.

Sebaliknya, faktor penghambat biasanya berasal dari keterbatasan fasilitas, rendahnya kesadaran sebagian guru terhadap pentingnya pendidikan nilai, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif bagi perkembangan moral anak (Mulyasa, 2019).

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai Islami merupakan upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa melalui proses pembelajaran yang integratif. Strategi ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Guru memiliki peran utama dalam mengimplementasikan strategi ini melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam setiap mata pelajaran. Dengan dukungan budaya sekolah dan lingkungan sosial yang kondusif, strategi pembelajaran berbasis nilai Islami dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang implementasi strategi pembelajaran berbasis nilai Islami dalam meningkatkan karakter siswa di MIS Ikhlasiyah Tuamang Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian di lingkungan alami (Creswell, 2018).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berfungsi mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan data selama proses penelitian berlangsung. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis nilai Islami. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan di madrasah.

Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa dan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai Islami ke dalam proses pembelajaran, sementara wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan nilai-nilai Islam di kelas. Dokumentasi mencakup catatan kegiatan, foto, serta arsip pembelajaran yang relevan untuk mendukung keabsahan data. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles



dan Huberman (2014) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara simultan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas hasil penelitian (Sugiyono, 2019).

Lokasi penelitian dilakukan MIS Ikhlasiah Tuamang Medan berlokasi di Jalan Tuamang, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan dipilih secara purposif karena MIS Ikhlasiah Tuamang Medan dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang konsisten menerapkan nilai-nilai Islami dalam seluruh aktivitas pembelajarannya. Dengan rancangan metodologis ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa di lingkungan madrasah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MIS Ikhlasiah Tuamang Medan, ditemukan bahwa implementasi strategi pembelajaran berbasis nilai Islami telah berjalan secara sistematis dan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran di madrasah.

Implementasi strategi pembelajaran berbasis nilai islami tersebut melalui beberapa langkah utama :

1. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran. Guru berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan nilai religius, seperti menanamkan kejujuran dan tanggung jawab ketika mengajarkan mata pelajaran umum.
2. Keteladanan guru. Guru menjadi panutan dalam perilaku sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, disiplin waktu, serta berperilaku sopan kepada sesama.
3. Pembiasaan ibadah. Kegiatan harian seperti salat Dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, dan salat berjamaah menjadi bagian integral dari pembentukan karakter.
4. Kegiatan ekstrakurikuler Islami. Program seperti tahfidz Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan bakti sosial ke masyarakat turut memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru mata pelajaran umum sama-sama berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun dalam setiap aktivitas belajar. Setiap awal pelajaran, guru membiasakan siswa untuk berdoa bersama, membaca Al-Qur'an, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai moral Islam. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru mengaitkan konsep kejujuran dalam menghitung hasil ujian, sedangkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia,



guru menekankan nilai kesantunan dalam berbicara dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan secara kontekstual dalam setiap proses belajar (Nasir, 2021).

Selain itu, guru di MIS Ikhlasiyah Tuamang Medan juga menerapkan strategi keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa anak-anak lebih mudah meniru perilaku nyata daripada sekadar mendengar nasihat. Oleh karena itu, guru berusaha memberikan contoh perilaku Islami, seperti datang tepat waktu, berbicara sopan, berpakaian rapi, dan melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan. Strategi ini sejalan dengan teori Al-Ghazali dalam Muslich (2020) yang menyebutkan bahwa pembentukan akhlak mulia pada peserta didik harus dimulai dari teladan nyata yang diberikan oleh pendidik. Implementasi keteladanan tersebut terlihat efektif karena sebagian besar siswa menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti rajin salat dhuha, menjaga kebersihan kelas, dan menghormati guru.

Selanjutnya, strategi pembiasaan (*habituation*) menjadi pendekatan kedua yang diterapkan oleh pihak madrasah. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta membaca Asmaul Husna bersama setiap pagi. Guru juga memberikan penghargaan sederhana kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti disiplin hadir tepat waktu atau membantu teman yang kesulitan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan ini berhasil menumbuhkan suasana religius di lingkungan sekolah dan memperkuat nilai-nilai moral siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaedi (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode efektif untuk menanamkan nilai karena dilakukan secara terus menerus dan konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Selain strategi keteladanan dan pembiasaan, guru juga menerapkan strategi refleksi dan internalisasi nilai. Dalam proses pembelajaran, guru sering mengajak siswa untuk merenungkan makna dari tindakan atau kejadian yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mengaitkannya dengan ajaran Islam. Contohnya, ketika terjadi konflik kecil antarsiswa, guru tidak langsung memberi hukuman, melainkan mengajak siswa berdiskusi dan merenungkan bagaimana Islam mengajarkan perdamaian, saling memaafkan, dan menghormati sesama. Proses ini membantu siswa memahami nilai moral bukan hanya secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Menurut Lickona (2018), pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan unsur pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai dan menjadikannya pedoman perilaku.



Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi strategi pembelajaran berbasis nilai Islami di MIS Ikhlasiyah Tuamang Medan tidak terlepas dari peran kepala madrasah dan budaya sekolah. Kepala madrasah berperan sebagai teladan dan penggerak utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan karakter. Ia secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan program “Jumat Bersih” yang melibatkan seluruh warga sekolah. Budaya religius ini memperkuat nilai-nilai Islami yang ditanamkan guru di kelas dan menciptakan kesatuan antara pembelajaran formal dan non-formal (Rahman, 2020).

Namun, dalam penerapannya masih terdapat beberapa kendala dan tantangan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru menyebutkan bahwa masih ada sebagian siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah atau menunjukkan perilaku kurang sopan akibat pengaruh lingkungan luar sekolah. Selain itu, faktor kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi hambatan, terutama ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diterapkan di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2019) bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika terjadi sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pihak madrasah berupaya menjalin komunikasi aktif dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan kegiatan parenting Islami untuk menyamakan persepsi dan memperkuat kerja sama dalam pembinaan karakter anak.

Dari hasil observasi dan wawancara mendalam juga diketahui bahwa siswa menunjukkan perkembangan karakter yang signifikan setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai Islami. Siswa menjadi lebih disiplin, sopan dalam bertutur, bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, dan memiliki rasa empati terhadap teman. Guru juga melaporkan adanya peningkatan motivasi belajar dan semangat beribadah di kalangan siswa. Hal ini membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai Islami mampu meningkatkan karakter religius dan sosial siswa secara nyata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat dan Sari (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai Islam dapat membentuk karakter religius dan tanggung jawab siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran berbasis nilai Islami di MIS Ikhlasiyah Tuamang Medan terletak pada konsistensi guru dalam menanamkan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, dukungan kepala madrasah, lingkungan sekolah yang religius, serta partisipasi aktif siswa menjadi faktor pendukung utama. Secara konseptual, hasil ini memperkuat teori pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai murabbi—pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mulia



peserta didik (Ramayulis, 2018). Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis nilai Islami tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran berbasis nilai Islami di MIS Ikhlasiyah Tuamang Medan telah berhasil menjadi salah satu instrumen efektif dalam membentuk karakter religius dan moral peserta didik. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga berfokus pada penanaman nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial yang berlandaskan ajaran Islam. Guru berperan sebagai murabbi dan uswah hasanah yang menuntun siswa melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam setiap mata pelajaran. Melalui strategi ini, proses pendidikan di madrasah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, dan Tuhannya.

Penerapan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kerja sama telah terlihat nyata dalam perilaku siswa sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai Islam mampu menginternalisasi nilai moral menjadi kebiasaan positif melalui proses pembelajaran yang terarah dan konsisten. Keberhasilan implementasi strategi ini juga didukung oleh faktor-faktor pendukung seperti komitmen guru, dukungan kepala madrasah, serta terciptanya budaya sekolah yang religius dan kondusif. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa kurangnya sinergi antara pembinaan di sekolah dan penerapan nilai di lingkungan keluarga, serta pengaruh negatif lingkungan luar yang masih perlu diatasi melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai Islami merupakan pendekatan integral yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun emosional. Pendekatan ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil—manusia paripurna yang memiliki kecerdasan akal, ketulusan hati, dan kesalehan perilaku. Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sebagai benteng utama dalam membangun generasi berkarakter di tengah arus globalisasi yang menuntut keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keteguhan nilai moral. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai Islami perlu terus diperkuat melalui inovasi pedagogik, peningkatan kompetensi guru, serta kolaborasi yang harmonis antara sekolah,



keluarga, dan masyarakat agar pembentukan karakter peserta didik berjalan secara berkelanjutan dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (2019). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Gagne, R. M. dalam Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R., & Sari, A. (2022). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 143-158.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2020). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir, M. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 33-47.
- Rahman, A. (2020). Pendidikan Islam dan Pengembangan Karakter. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah*, 6(1), 25-39.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, H. (2020). Implementasi Nilai Islami dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 102-118.
- Syafrudin, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 13(1), 77-92.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

